

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha membina kehidupan jasmani dan rohani anak didik dengan seperangkat sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan (Salahudin, 2025). Pendidikan dapat diartikan juga sebagai suatu proses pembelajaran yang diperoleh oleh siswa agar dapat membuat peserta didik itu sendiri mengerti, paham, serta dapat membuat peserta didik mampu untuk lebih kritis dalam berpikir.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) menjelaskan bahwa Pendidikan ialah suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mendukung perkembangan potensi siswa melalui suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif. Pengembangan potensi tersebut mencakup pengendalian diri, aspek spiritual, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan juga bernegara. Pendidikan tersebut dilakukan oleh pendidik melalui proses pengajaran baik secara formal maupun nonformal berdasarkan kurikulum serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan (Salahudin, 2025)

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjadi salah satu unsur yang menentukan dalam pembentukan cara berpikir dan karakter siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam era perkembangan zaman yang telah terus berubah, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai landasan bagi generasi muda untuk memahami serta menghayati nilai-nilai kebangsaan dan moral yang termuat di dalamnya. Pelaksanaan Pendidikan di tingkat sekolah dasar perlu selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai pedoman dalam membentuk arah dan tujuan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak usia dini tidak hanya memberikan pemahaman kepada anak mengenai hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap mandiri, serta karakter yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Gea et al., 2025)

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar di Indonesia. Ketentuan tersebut ditegaskan dalam Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib disekolah dasar hingga menengah yang kini dikenal dengan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka (Andin et al., 2024). Pendidikan Pancasila menitik beratkan pada penguatan nilai-nilai ideologi Pancasila kepada siswa sehingga mereka mampu mengembangkan kualitas diri sebagai warga negara yang baik (Raichanah & Najicha, 2023). Pendidikan ini dirancang agar siswa tidak hanya mengenal dan memahami makna dari setiap sila Pancasila, tetapi juga diharapkan juga agar siswa mampu mengaplikasikan dalam berbagai aspek di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD/MI. Melalui pendidikan Pancasila, siswa diharapkan memiliki pengalaman belajar yang bermakna, artinya mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif tetapi juga mampu memahami prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sosial mereka. Menurut Natalia & Saingo, (2023), mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran sangat penting bagi siswa di tingkat dasar untuk mengembangkan karakter positif, seperti kejujuran, toleransi, musyawarah dan lainnya. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI perlu dilakukan secara efektif dan kontekstual agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil belajar siswa dapat dipahami sebagai capaian akademik yang diraih melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ujian, tugas, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas, termasuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung pemahaman materi (Dhaki, 2020). Menurut Sudjana (2005) dalam (Dhaki, 2020) kemampuan tentang pengetahuan berkaitan dengan hasil belajar yang mencakup aspek aspek intelektual. Ranah ini terdiri dari enam tingkatan yang menggambarkan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kognitif sendiri mengacu pada seluruh aktivitas mental yang terlibat Ketika siswa berusaha memahami suatu peristiwa atau informasi sampai benar benar mengerti maknanya (Ulfah, 2021). Berkaitan dengan itu, dalam Taksonomi Bloom yang telah di revisi oleh Anderson, tujuan dan aktivitas pembelajaran pada ranah kognitif dibagi ke dalam beberapa tingkatan kemampuan, yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan). (Putriani Lubis et al., 2024)

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas salah satunya diukur dari sejauh mana siswa dapat paham materi secara komprehensif serta memperoleh hasil yang baik. Menurut Wirda et al., (2020), Hasil belajar yang baik tidak lepas dari perpaduan antara kemampuan siswa serta kemahiran guru dalam merancang model pembelajaran di kelas. pendapat ini didukung oleh Musyawir et al., (2022), yang mengatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, mendorong pembelajaran, dan meningkatkan partisipasi siswa. model pembelajaran yang efektif akan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif, mengembangkan pemahaman mereka, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari.

Mutu pembelajaran di sekolah salah satunya sangat bergantung pada sejauh mana seorang guru menguasai kompetensinya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan tentang Model Kompetensi Guru pasal 5 ayat 1 yang menegaskan bahwa guru profesional dituntut menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Kemendikbudristek., 2023). Guru diharuskan mampu memilih model pembelajaran yang selaras dengan materi pembelajaran sekaligus membuat suasana belajar yang interaktif dan kondusif. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran tersebut menjadi salah satu faktor krusial dalam mencapai hasil belajar siswa.

Namun, hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 200 Leuwipanjang, pada tanggal, 15 Desember 2025 dan wawancara guru kelas V dengan bapak A, mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama ini lebih berorientasi pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Kondisi tersebut

mengakibatkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila cenderung kurang mendapatkan perhatian yang memadai, baik dari segi alokasi waktu maupun intensitas pembelajaran. Akibatnya, kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas tersebut berlangsung secara pasif, dimana siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, siswa kelas V SDN 200 Leuwipanjang masih mengalami kesulitan dalam memahami, mengaplikasikan dan menganalisis materi, terutama yang bersifat kognitif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya penerapan model pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan belum berkembang, rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta keterbatasan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tersebut. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif, sehingga menimbulkan permasalahan berupa rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan dinilai kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif.

Selain melalui observasi, peneliti juga melakukan tes tertulis untuk mengetahui secara langsung hasil belajar kognitif siswa. Hasil tes tertulis yang telah dilakukan oleh siswa kelas V diperoleh nilai rata-rata 62,67 dengan persentase 40%, sekitar 12 siswa dari 30 siswa sudah mencapai KKTP yang ditetapkan dan sisanya sekitar 60% atau 18 siswa masih belum mencapai KKTP nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah atau kurang. Artinya secara keseluruhan dalam kelas ini hasil belajar pada aspek kognitif harus lebih ditingkatkan.

Pemilihan mata pelajaran pendidikan Pancasila sebagai fokus penelitian didasarkan pada permasalahan yang ditemukan di lapangan, yaitu rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran tersebut. Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik yang memadukan antara nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta konsep kewarganegaraan,

sehingga menuntut siswa untuk memahami konsep, menganalisis informasi, serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Sunarso, 2020). Permasalahan antara materi dan tuntutan berpikir tingkat tinggi pada pendidikan pancasila sering menjadi tantangan bagi siswa, yang berdampak pada rendahnya pencapaian kognitif. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran pendidikan pancasila tanpa membandingkan dengan mata pelajaran lain agar analisis dapat lebih mendalam, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan hasil belajar kognitif melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat.

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan tersebut, di perlukan pengimplementasian model pembelajaran yang lebih interaktif supaya siswa bisa lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Student Facilitator and Explaining*. Model ini dirancang untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan menjelaskan materi kepada teman sebaya, sehingga dapat menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. (Puspita et al., 2022)

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai fasilitator yang mempelajari materi dari dua sudut pandang, yakni sebagai siswa dan sebagai guru dalam kelompok. Siswa yang berperan sebagai fasilitator akan memperoleh keuntungan berupa pengalaman mengajar yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi (Sari et al., 2024). Menurut Suprijono dalam Luciany (2018:17) mendefinisikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) sebagai model pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya dengan membuat konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa. (Puspita et al., 2022).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Tujuan dari pembentukan kelompok ini agar siswa mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk aktif dalam berbagai rangkaian aktivitas belajar dan berpikir di kelas (Mariatun et al., 2020)

Melihat permasalahan yang telah ditemukan dilapangan penulis berminat untuk melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang dimana penelitian tersebut berjudul “Penerapan Model *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif pada mata pelajaran pendidikan pancasila sebelum diterapkan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)?
2. Bagaimana proses penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada mata pelajaran pendidikan pancasila di setiap siklusnya?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada mata pelajaran pendidikan pancasila di setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila sebelum diterapkan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)
2. Untuk mengetahui proses penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada mata pelajaran pendidikan pancasila di setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada mata pelajaran pendidikan pancasila di setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini dapat ditinjau baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dan bahan informasi bagi penelitian berikutnya. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pendidik dalam memahami penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan antara lain:

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Mengetahui dan melatih dalam belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar.
- 2) Memberikan motivasi dan semangat belajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Bagi Guru

- 1) Dengan mengetahui model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) guru dapat memaksimalkan proses pembelajaran agar lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik.
- 2) Penelitian ini membantu guru meningkatkan keterampilan dan merancang dan menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat mendukung sekolah dalam mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Melalui penerapan model *Student Facilitator and Explaining*

(SFAE) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah sebagai dasar untuk mengoptimalkan mutu atau kualitas penyelenggaraan Pendidikan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengajarkan mengenal model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) agar dapat terjadi peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik.
- 2) Menetahui apakah penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) membuat hasil belajar kognitif peserta didik dapat meningkat.

E. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah proses pembelajaran perpaduan antara nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta konsep kewarganegaraan. Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa yang menghasilkan manfaat bagi siswa dalam kehidupan mereka di masyarakat. siswa harus terlibat secara efektif dan aktif serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat tanpa ada yang mendominasi (Ernata, 2024).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan sebab siswa dituntut untuk menghafal dan proses pembelajarannya terfokus pada *teacher centered*. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

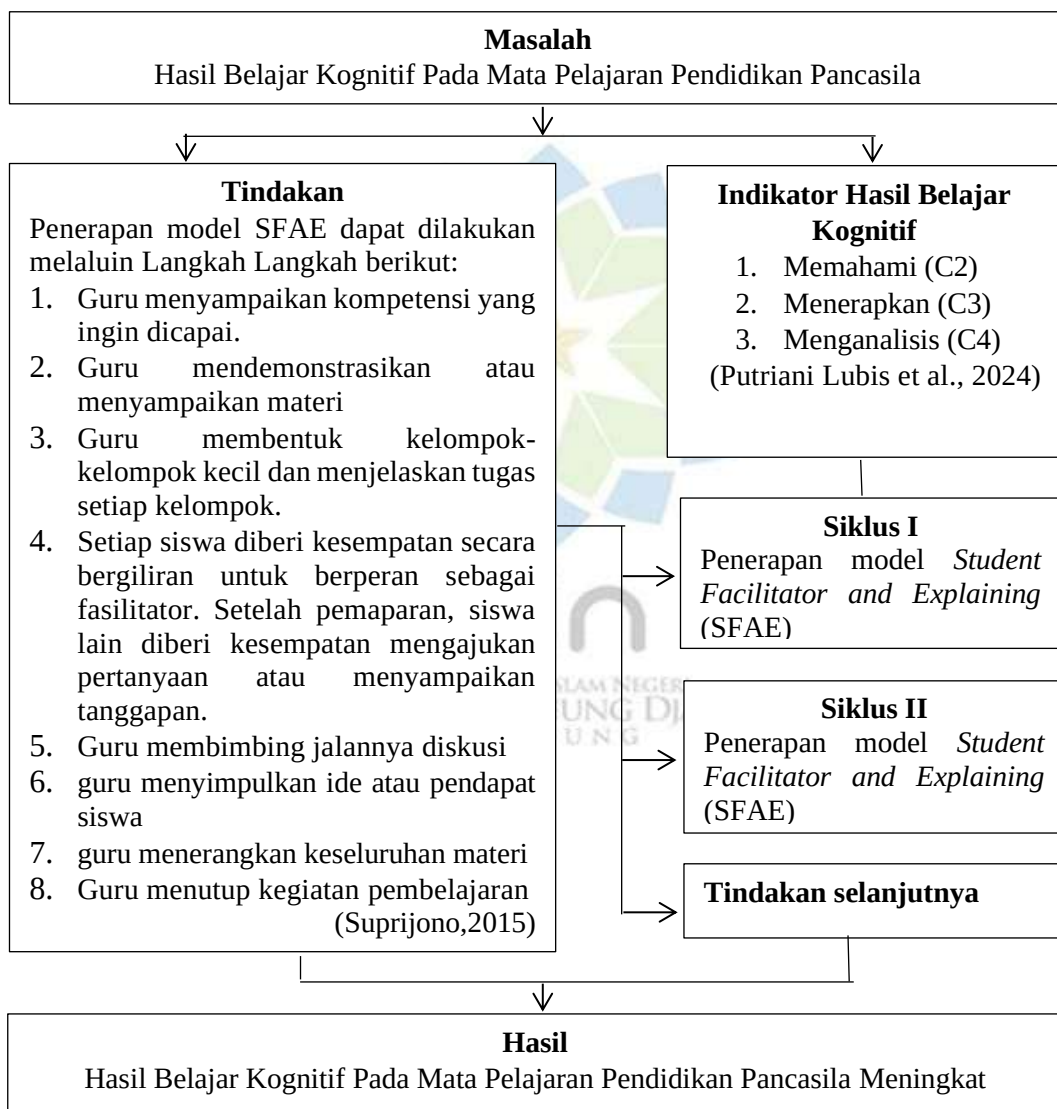
Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai fasilitator yang mempelajari materi dari dua sudut pandang, yakni sebagai siswa dan sebagai guru dalam kelompok. Siswa yang berperan sebagai fasilitator akan memperoleh keuntungan berupa pengalaman mengajar yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi (Sari et al., 2024)

Menurut Suprijono (2015), penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat dilakukan melalui beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi.
3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang beragam kemampuannya. Tujuannya agar siswa saling belajar dari perspektif yang berbeda dan saling membantu dalam proses belajar melalui kerja sama dan interaksi positif. Setelah kelompok terbentuk, guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan tiap kelompok, seperti membuat peta konsep, bagan atau media visual lain untuk mempresentasikan materi.
4. Setiap siswa diberi kesempatan secara bergiliran untuk berperan sebagai fasilitator atau penyaji yang menjelaskan materi kepada anggota kelompok atau di depan kelas. Setelah pemaparan, siswa lain diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan tanggapan, sehingga mendorong munculnya pemikiran kritis dan pendalaman pemahaman.
5. Guru membimbing jalannya diskusi, memberikan arahan, serta membantu bila ada konsep yang belum dipahami siswa.
6. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa
Pada tahap ini, guru berperan aktif merangkum berbagai gagasan, jawaban, atau pendapat yang telah dikemukakan siswa selama proses diskusi atau pembelajaran berlangsung
7. Guru menerangkan kembali semua materi yang telah disajikan
Kegiatan ini adalah penguatan, dimana guru mengulas ulang materi pembelajaran secara sistematis dari awal hingga akhir
8. Guru menutup kegiatan dengan menyimpulkan hasil diskusi dan mengajak siswa merefleksikan pemahaman materi serta pengalaman berkomunikasi yang telah mereka peroleh.

Hasil belajar siswa dapat dipahami sebagai capaian akademik yang diraih melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ujian, tugas, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas, misalnya bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung pemahaman materi. (Dhaki, 2020). Penelitian ini, difokuskan pada level kognitif C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis)

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penerapan *Model Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif pendidikan Pancasila

F. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah “Penerapan model *Student Facilitator and Explaining* diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas V di SDN 200 Leuwipanjang”

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada kajian Pustaka yang peneliti lakukan memperoleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian artikel ini dilakukan oleh Septiani Puapita Sari (2026) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV MIN 8 Langkat” penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV MIN 8 Langkat dengan jumlah 44 siswa. Kelas IVA berperan sebagai kelompok eksperimen dan kelas IVB sebagai kelompok kontrol.
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran SFAE hasil belajar pretest sangat rendah nilai pretest kelas eksperimen rata-rata 65,45, sedangkan nilai pretest kelas kontrol rata-rata 63,41. setelah penerapan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* (SFAE), baik nilai posttest kelas eksperimen maupun kontrol meningkat, dengan nilai posttest kelas eksperimen rata-rata 80,91 dan nilai posttest kelas kontrol rata-rata 71,14. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran (SFAE) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 8 Langkat. Hasil perhitungan uji hipotesis sampel independen t test menunjukkan nilai t hitung = 7,298 dengan nilai sig.(2-tailed) $0,000 \leq 0,005$.
2. Penelitian artikel yang dilakukan oleh (Mutmainna et al., 2026) yang berjudul “Pengaruh Strategi *Student Fasilitator and Explaining* Pada Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Bontomanai Kota Makassar”

penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 50 siswa, terdiri dari kelas IV-A sebanyak 25 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebanyak 25 siswa sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui uji statistik inferensial menggunakan Paired Sample t-Test, yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest baik pada hasil belajar maupun motivasi belajar siswa setelah penerapan strategi SFE dalam model CTL. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dari 64,08 menjadi 82,12, serta peningkatan motivasi belajar dari 70,00 menjadi 90,44, menunjukkan bahwa strategi SFE dalam model CTL lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang digunakan di kelas kontrol.

3. Penelitian artikel yang dilakukan oleh Suci Amalya, Abdul Munir, Maria Ulviani (2025) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 106 Labajo Kabupaten Bulukumba” peneliti ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV yang berjumlah 13 siswa. hasil penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *pembelajaran Student Facilitator and Explaining* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 106 Labajo Kabupaten Bulukumba. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa yang naik dari 62 pada siklus I menjadi 92 pada siklus II, serta dari peningkatan ketuntasan belajar dari 23% menjadi 100%. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga mereka terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam dan menyampaikannya kembali secara lisan kepada teman sekelas.

4. Penelitian artikel yang dilakukan oleh Linda Tri Utami Zendrato, dkk (2025) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Teks Eksplanasi Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Di SMP”. Peneliti ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menelaah teks eksplanasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata siswa menelaah teks eksplanasi pada siklus I rata-rata = 74,15% (Predikat Baik) dan pada siklus II rata-rata = 87,80 % (Predikat Baik Sekali), 2) Nilai rata-rata keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I dengan nilai rata-rata 76,66 % (Predikat Baik), dan siklus II dengan nilai rata-rata 86,61 % (Predikat Baik Sekali), 3) Dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menelaah teks eksplanasi. 4) Dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Penelitian artikel yang dilakukan oleh Fadilah Salsabila Riadi, dkk (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa” penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap daya berpikir kritis siswa dalam pelajaran matematika. Pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif didapatkan Dengan metode wawancara sedangkan data dari pendekatan kuantitatif didasarkan pada transkrip nilai Matematika salah satu sekolah dasar yakni SDN Cibiru 9 di kelas 4 yang berjumlah 16 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terbukti mampu meningkatkan berpikir kritis matematis siswa sebab siswa berpartisipasi aktif melibatkan diri dan mengutarakan pendapat dalam proses pembelajaran. Serta dilatih berpikir kritis dengan dihadapkan pada suatu permasalahan untuk menemukan solusi. Persentase ketuntasan siklus I 52,17% dan ada peningkatan pada siklus II

dengan jumlah 86,96% sehingga data tersebut merupakan data yang membuktikan bahwa metode ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran.



Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Septiani Puapita Sari (2026)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student facilitator and explaining</i> (SFAE) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV MIN 8 Langkat	Penerapan model pembelajaran (SFAE) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 8 Langkat. Hasil perhitungan uji hipotesis sampel independen t test menunjukkan nilai t hitung = 7,298 dengan nilai sig.(2-tailed) $0,000 \leq 0,005$.	Penerapan Model <i>Student Facilitator and Explaining</i>	Variabel y berbeda, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Menggunakan metode eksperimen
(Mutmainna et al., 2026)	Pengaruh Strategi <i>Student Fasilitator and Explaining</i> Pada Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Bontomanai Kota Makassar	Strategi SFE dalam model CTL lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang digunakan di kelas kontrol.	Penerapan Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> Meningkatkan hasil belajar	<i>Student Fasilitator and Explaining</i> Pada Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan variable y, terdapat sedikit perbedaan, yaitu adanya motivasi pada siswa

Suci Amalya, Abdul Munir, Maria Ulviani (2025)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 106 Labajo Kabupaten Bulukumba	Penerapan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 106 Labajo Kabupaten Bulukumba	Penerapan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> dan menggunakan metode penelitian PTK	Variabel y berbeda, yaitu dalam meningkatkan keterampilan berbicara
Linda Tri Utami Zendrato, dkk (2025)	Peningkatan Kemampuan Menelaah Teks Eksplanasi Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> Di SMP	Dengan menggunakan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menelaah teks eksplanasi	Penerapan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> dan menggunakan metode penelitian PTK	Variabel Y berbeda, yaitu meningkatkan kemampuan menelaah teks eksplanasi di tingkat SMP
Fadilah Salsabila Riadi, dkk (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa	Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFAE) terbukti mampu meningkatkan berpikir kritis matematis siswa sebab siswa berpartisipasi aktif melibatkan diri dan mengutarakan pendapat dalam proses pembelajaran. Serta dilatih berpikir kritis dengan dihadapkan pada suatu permasalahan untuk menemukan solusi.	Penerapan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> dan menggunakan metode penelitian PTK	Variabel x berbeda, yaitu pengaruh model SFAE kemudian variable y, yaitu Daya berpikir kritis siswa matematis